



Peran Modal Sosial Istri Nelayan Kerang dalam Menambah Penghasilan Keluarga di Desa Banjarkemuning Sedati Sidoarjo

Nur Izzatil Amaliah¹, Baiq Lily Handayani²

¹²Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember 68121, Indonesia

* Email: izzatilnur65@gmail.com

Diterima:
15 Juni 2022

Diterbitkan:
31 Juli 2022

Abstract. Fishermen in Banjarkemuning Village are fishermen whose majority are looking for shellfish. Every day fishermen will go to sea to find shellfish, especially when the clam season is crowded. However, when the shellfish season is quiet, the income received will also decrease. This makes fishermen's wives take part in the management of shellfish by cooking them so they have a higher economic value and increase the family's income. Women or fishermen's wives in Banjarkemuning Village control the land because they have social capital. The role of social capital is what makes women in Banjarkemuning Village able to carry out domestic and productive roles. The purpose of this study was to identify, analyze, and describe the role of social capital of shellfish fisherman's wives in increasing family income in the village of Banjarkemuning Sedati Sidoarjo. This research uses qualitative research with a phenomenological approach. The results showed that women in this village formed a network by participating in social activities in Banjarkemuning Village so that the network was formed to be very wide. Then trust, trust arises because the interaction that has been established is very good, usually women follow a regular gathering or recitation to establish the interaction. And the last is the norm that is the rules that the members must obey and follow. The norms owned by the women of Banjarkemuning Village help in controlling daily social life, for example, fishermen who owe capital to the collector must deposit their seafood to the collector, otherwise it will be used as a talking material for other residents of Banjarkemuning Village because it seems that they do not give thanks to the collector who has provided capital to the fisherman.

Keywords: *Shellfish fisherman, women, economic value, social capital.*

Abstrak. Nelayan di Desa Banjarkemuning merupakan nelayan yang mayoritas adalah mencari kerang. Setiap harinya nelayan akan pergi melaut untuk mencari kerang terutama ketika musim kerang sedang ramai. Namun, ketika musim kerang sedang sepi maka pendapatan yang diterima juga akan berkurang. Hal ini menjadikan istri nelayan ikut andil dalam pengelolaan kerang dengan cara memasaknya menjadi matang sehingga memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dan menambah penghasilan keluarga dengan modal sosial yang dimiliki. Peran modal sosial inilah yang menjadikan perempuan Desa Banjarkemuning mampu menjalankan peran domestik dan peran produktif. Tujuan Penelitian ini untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan tentang peran modal sosial istri nelayan kerang dalam meningkatkan penghasilan keluarga di Desa Banjarkemuning Sedati Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang ada di desa ini membentuk jaringan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang ada di Desa Banjarkemuning. Lalu adanya kepercayaan muncul karena interaksi yang terjalin sudah sangat baik, biasanya perempuan mengikuti arisan atau pengajian rutin untuk menjalin interaksi tersebut. Dan yang terakhir adalah norma yaitu aturan yang harus dipatuhi dan

diikuti oleh anggota. Norma yang dimiliki oleh perempuan Desa Banjarkemuning membantu dalam mengontrol kehidupan bersosial sehari-hari misalnya nelayan yang berhutang modal kepada pengepul harus menyetorkan hasil lautnya kepada pengepul tersebut, jika tidak maka akan dijadikan bahan omongan bagi penduduk Desa Banjarkemuning lainnya karena terkesan tidak memberikan terimakasih kepada si pengepul yang telah memberikan modal kepada nelayan tersebut.

Kata Kunci: *Nelayan kerang, perempuan, nilai ekonomi, modal sosial.*

Pendahuluan. Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Letak geografisnya berada di antara 112,5° dan 112,9° Bujur Timur, serta antara 7,3° dan 7,5° Lintang Selatan dengan berbatasan wilayah di sebelah utara yaitu kotamadya Surabaya dan Kabupaten Gresik, sebelah selatan berbatasan dengan Pasuruan, sebelah barat berbatasan dengan Mojokerto, dan sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura. Selain itu, kabupaten ini juga merupakan daerah delta yang subur karena diapit oleh Sungai Surabaya dan dan Sungai Porong dengan luas wilayah kurang lebih 72.000 Ha. Karena letaknya yang strategis tersebut maka tidak heran jika Kabupaten Sidoarjo ini memiliki banyak sekali potensi yang di antaranya adalah potensi pertanian, kemudian potensi perikanan dan kelautan, lalu potensi industri dan perdagangan, potensi tenaga kerja, potensi pendidikan, dan juga potensi wisatanya.

Desa Banjarkemuning termasuk dalam Kecamatan Sedati yang berbatasan dengan Juanda di sebelah barat, selat Madura di sebelah timur, Desa Segoro Tambak di sebelah utara, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gisik Cemandi. Desa ini memiliki luas tanah sebesar 384.639 Ha dan kondisi geografisnya dekat dengan laut sekitar 5 kilometer dari dermaga. Tidak seperti halnya desa di tempat lain yang memiliki beberapa dusun dalam satu desa, menurut data BPS Tahun 2019 (BPS, 2019) Desa Banjarkemuning tidak memiliki dusun. Desa ini memiliki 8 Rukun Tetangga dan 4 Rukun Warga dalam satu desa dan menurut data tersebut juga, Desa Banjarkemuning memiliki jumlah penduduk sebesar 2.362 dengan total 348 Kepala Keluarga. Dari total penduduk yang ada ada tersebut sekitar 120 orang bekerja sebagai nelayan, sedangkan selebihnya ada yang bekerja sebagai buruh tani, pegawai negeri, dan lain-lain.

Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan merupakan mayoritas dibandingkan pekerjaan yang lain. Potensi laut yang ada menjadikan nelayan tidak punya pilihan selain menjadi nelayan dan mencari sumber daya laut yang ada (Atmadjaja, 2017). Potensi yang dimiliki oleh Desa Banjarkemuning yang disebut sebagai kampung nelayan yaitu salah satunya adalah penghasil kerang. Kerang merupakan salah satu sumber daya perikanan yang berasal dari laut. Di Indonesia, penangkapan kerang dilakukan dengan metode tangkap tangan dan garuk. Lokasi-lokasi yang melakukan penangkapan dengan metode tangkap tangan dan garuk tersebut biasa ditemukan di pantai utara Pulau Jawa yakni Jakarta, Jawa Tengah, Surabaya, dan Madura serta Sebagian wilayah Indonesia Tengah dan Timur (Tim Perikanan WWF, 2015). Dilansir dari Jawa Pos.com bahwa Desa Banjarkemuning sendiri komoditas kerang tercatat menjadi komoditas yang paling melimpah di Desa ini. Nelayan Desa Banjarkemuning bisa membawa minimal 6 ton kerang dalam sehari yang dimana tiap kapal minimal membawa 70 kg dan jumlah perahu di Desa ini sekitar 125 perahu (Hambara, 2017).

Meskipun kerang dikenal dengan jenis komoditas laut yang rawan akan kandugan logam berat, namun masyarakat Desa Banjarkemuning berusaha menghapus stigma tersebut dengan melakukan beberapa pelatihan. Kelompok nelayan diberi pelatihan dengan dikenalkan sistem deporasi dari salah satu universitas di Surabaya. Sedangkan perempuan di Desa Banjarkemuning berusaha menghapus stigma tersebut dengan mengikuti pelatihan pengolahan komoditas kerang dengan menjadikan jajanan stik, sambal, sempol, hingga sate kerang (Hambara, 2017).

Dalam hal ini perempuan nelayan akan bekerja ketika pasca nelayan mencari ikan di laut, perempuan-perempuan di Desa Banjarkemuning akan melakukan pekerjaannya di darat. Peran perempuan dalam sektor maritim sangat besar sekali terutama dalam hal usahanya untuk membantu perekonomian dan kesejahteraan keluarga. Yang disebut perempuan dalam sektor maritim di sini yaitu perempuan nelayan yang kesehariannya ikut berperan dalam pekerjaan nelayan. Perempuan nelayan ini tidak lain adalah

istri dari nelayan yang tidak hanya bekerja pada sektor domestik saja seperti hanya mengurus pekerjaan rumah tangga, akan tetapi juga berperan dalam sektor publik dalam mengelola hasil tangkap oleh nelayan di laut. Oleh karenanya istri nelayan di Desa Banjarkemuning harus memiliki modal sosial yang tinggi untuk dapat menjalani kehidupan sehari-harinya di ranah sosial.

Menurut Karang (dkk) bahwa Wanita nelayan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga nelayan, memiliki peranan yang penting terhadap ekonomi keluarga (Karangan et al., 2017). Peran perempuan di Desa Banjarkemuning dapat dikatakan cukup besar, bahkan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Banjarkemuning pasti terdapat keikutsertaan perempuan di dalamnya, mulai dari sektor domestik, sosial, hingga sektor publik. Jika tidak ada perempuan, mungkin para nelayan akan kewalahan dalam mengelola hasil tangkap mereka. Pada umumnya nelayan hanya bekerja pada saat mencari ikan di laut saja, setelah mereka sampai di darat maka pekerjaan selanjutnya akan dilakukan oleh perempuan nelayan. Perempuan nelayan yang dimaksud di sini adalah istri nelayan yang suaminya bekerja sebagai nelayan di laut.

Para nelayan beserta istrinya telah membentuk peranan sosial-ekonomi sesuai dengan karakteristik geografis dan mata pencahariannya di kawasan pesisir. Terutama peranan yang diberikan oleh perempuan yang menghabiskan banyak waktunya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan di darat. Peran-peran tersebut di antaranya adalah peran domestik, peran publik, dan peran sosial (Kusnadi, 2009). Seperti halnya yang dilakukan oleh para perempuan di Desa Banjarkemuning. Pada sektor domestik, seperti halnya istri pada umumnya. Perempuan-perempuan di Desa Banjarkemuning selain menjadi istri yang menyiapkan bekal untuk dibawa suami melaut, mereka juga dituntut untuk menjadi ibu bagi anak-anaknya, menyiapkan kebutuhan anak, mengajari anak, menyekolahkan anak, dan juga menyelesaikan tugas rumah tangga lainnya. Mereka melaksanakan pekerjaan tersebut setiap harinya tanpa ada paksaan dan pekerjaan tersebut mengalir secara ilmiah setiap harinya.

Jika laki-laki atau nelayan menjualkan kerang secara mentah dan memiliki hubungan sosial yang bisa dikatakan terbatas maka berbeda dengan istri nelayan yang memiliki ide untuk mengolah kerang dan menjualkan secara matang dan hubungan sosial yang dimiliki juga sangat luas. Menjadikan keluarga nelayan menjadi lebih sejahtera dan kebutuhan keluarga untuk bertahan hidup menjadi terpenuhi. Seluruh masyarakat yang ada di Desa Banjarkemuning bisa mendapatkan penghasilan dari sektor komoditas karena salah satunya sudah menjadi kultur di desa ini. Sejak jaman dahulu desa ini memang penghasilan utamanya kebanyakan adalah dari kerang terutama kerang bulu. Selain itu, jika perempuan di desa ini tidak bekerja maka mereka tidak akan menghasilkan apa-apa, kecuali memang tidak dibolehkan oleh suaminya untuk bekerja, hanya mengurus rumah tangga saja. Sehingga para istri nelayan di sini berstrategi untuk membantu suami dengan cara mengelola kerang hasil tangkapan nelayan menjadi barang yang memiliki nilai lebih tinggi dan menghasilkan pendapatan yang lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hasil yang didapatkan ketika perempuan atau istri nelayan ikut andil dalam pengelolaan hasil tangkap juga lumayan besar karena perempuan mengelola kerang dengan baik sesuai dengan permintaan pasar.

Dari fenomena yang terjadi di Desa Banjarkemuning tentang kehidupan sehari-hari istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga kemudian menjadi menarik bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai peran modal sosial istri nelayan di Desa Banjarkemuning dalam menambah penghasilan keluarga, terutama perempuan sebagai istri nelayan yang harus membagi waktunya untuk memenuhi kebutuhannya dengan ikut bekerja di sektor publik, kemudian melakukan pekerjaan domestik, dan juga mengikuti kegiatan sosial yang ada di masyarakat pada sektor sosial. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimanakah peran modal sosial istri nelayan kerang di Desa Banjarkemuning dalam menambah penghasilan keluarga sebagai strategi bertahan hidup dalam keluarga nelayan kerang.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai Bulan April-September 2021 di Desa Banjarkemuning Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo

Populasi dan Responden Teknik penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni berdasarkan penilaian peneliti dengan menyesuaikan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian.

Metode Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, rekaman audio, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum. Secara geografis Desa Banjarkemuning terletak di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, yang berjarak kurang lebih 15 km dari pusat Ibukota Kabupaten Sidoarjo. Desa Banjarkemuning ini memiliki 4 batas wilayah desa di antaranya yaitu batas wilayah sebelah utara adalah Desa Segoro Tambak, batas wilayah sebelah selatan adalah Desa Gisik Cemandi, batas wilayah sebelah timur adalah Selat Madura, dan batas wilayah sebelah barat adalah Tanah Bandara Juanda.

Kondisi lingkungan Desa Banjarkemuning bisa dikatakan cukup padat, yakni dengan ciri khas letak rumah yang berdempet-dempetan dan jalan menuju rumah warga hanya bisa dilewati sepeda motor, kecuali jalan raya atau jalan utama. Desa Banjarkemuning dibagi menjadi dua sisi, di sisi timur jalan raya merupakan wilayah penduduk yang mayoritas adalah bekerja sebagai nelayan. Sedangkan di sisi sebelah barat jalan raya, mayoritas adalah penduduk yang bekerja sebagai petani tambak. Terdapat banyak gang di dalam satu Desa Banjarkemuning, baik di sebelah timur jalan raya maupun di sebelah barat jalan raya. Dikarenakan peneliti berfokus pada nelayan kerang, maka lokasi yang dituju adalah Desa Banjarkemuning yang berada di sebelah timur jalan raya atau jalan utama.

Terdapat jalur yang dapat dilalui untuk menuju Desa Banjarkemuning yaitu dari Kecamatan Sedati dan dari Kota Sidoarjo. Jika dari Kecamatan Sedati menuju Desa Banjarkemuning bisa ditempuh sekitar 6 kilometer sedangkan dari pusat Kota Sidoarjo yaitu bisa ditempuh sekitar 17 kilometer (BPS, 2019). Desa Banjarkemuning terbilang cukup jauh dari Pusat Kota Sidoarjo. Kemudian untuk menuju ke dermaga hingga ke laut lepas dari Desa Banjarkemuning, menurut nelayan, mereka bisa menempuh jarak sekitar 5 kilometer dari desa.

Jumlah penduduk Desa Banjarkemuning adalah sebanyak 1.788 orang, hal ini sesuai dengan data terakhir Desa Banjarkemuning Tahun 2021 tepatnya per April 2021. Dengan rincian jenis kelamin laki-laki sebanyak 963 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 825 jiwa. Jumlah penduduk Desa Banjarkemuning merupakan yang paling sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk di desa lain di Kecamatan Sedati. Sehingga Desa Banjarkemuning merupakan salah satu desa yang hanya memiliki satu nama desa atau tidak terdapat dusun-dusun sebagaimana desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Sedati yang memiliki dusun.

Mayoritas masyarakat Desa Banjarkemuning merupakan nelayan maka terdapat beberapa Kelompok Usaha Bersama (KUB) di Desa Banjarkemuning tersebut. Kelompok Usaha Bersama (KUB) merupakan badan usaha yang non hukum ataupun yang sudah berbadan hukum yang dibentuk oleh nelayan berupa kelompok berdasarkan hasil kesepakatan atau musyawarah dari seluruh anggota yang dilandasi oleh keinginan bersama untuk berusaha bersama dan dipertanggungjawabkan secara bersama dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan anggota (Hiariey & Romeon, 2017). Di Desa Banjarkemuning sendiri KUB dibentuk oleh kelompok nelayan yang bergerak pada bidang perikanan tangkap, kebanyakan dari nelayan yang menjadi anggota KUB adalah nelayan kerang, namun ada juga yang murni nelayan ikan. KUB tersebut terbagi menjadi 5 KUB di Desa Banjarkemuning. Kelima KUB tersebut di antaranya adalah KUB Sari Laut, KUB Samudera Sejahtera, KUB Abata, KUB Lautan Abadi, dan KUB Maju Sejahtera. KUB yang terbaru adalah KUB Abata. Secara umum kegiatan yang dilakukan oleh KUB-KUB yang ada di Desa Banjarkemuning yaitu melakukan diskusi bersama dengan para nelayan mengenai

perikanan, KUB sebagai wadah untuk meningkatkan kualitas kerja para nelayan, dan juga mengontrol kegiatan nelayan dan pendapatan nelayan dalam setiap harinya.

Sejarah Desa Banjarkemuning Sebagai Desa Nelayan Kerang. Desa Banjarkemuning merupakan salah satu desa di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo yang sudah ada sejak dulu. Belum diketahui sejak tahun berapa desa ini berdiri, akan tetapi menurut salah satu sesepuh desa ini diperkirakan sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Sejak desa ini muncul, masyarakat di Desa Banjarkemuning telah hidup sebagai masyarakat pesisir karena lokasinya yang sangat dekat dengan laut. Hingga tahun 2021, Desa Banjarkemuning sudah berganti Kepala Desa sebanyak 9 kali dan Kepala Desa yang terakhir sudah berjalan selama 3 periode.

Perkembangan yang terjadi pada penduduk Desa Banjarkemuning khususnya penduduk yang menjadi nelayan kerang, yang pertama adalah terletak pada alat yang digunakan oleh nelayan untuk melaut. Jika dulu nelayan menggunakan perahu yang berukuran lebih kecil sekitar 8 meter, sedangkan sekarang nelayan sudah menggunakan perahu yang berukuran 10-11 meter. Alat tangkapnya juga memiliki perkembangan, nelayan jaman dahulu menggunakan alat tangkap yang masih sangat tradisional yakni terbuat dari bambu. Sedangkan saat ini, nelayan sudah menggunakan alat yang lebih baik yang terbuat dari besi dan jaring. Untuk mencari kerang, nelayan sekarang sudah menggunakan alat bernama *garit* yang terbuat dari besi yang cukup berat. Akan tetapi, hasil yang diperoleh lebih banyak nelayan dulu daripada nelayan sekarang dalam sekali melaut. Perbedaan yang lain yaitu terletak pada pengepul. Dulunya, penduduk Desa Banjarkemuning jika melaut dan mendapatkan hasil, hasil lautnya akan dijual kepada seseorang yang dinamakan *pengepak*. *Pengepak* ini adalah yang bertugas untuk membeli hasil tangkap para nelayan. Bedanya, dulu orang menyebut sebagai *pengepak* karena proses menimbang hingga jual belinya dilakukan langsung oleh *pengepak* dan dalam satu desa hanya ada 2 orang yang menjadi *pengepak* pada saat itu.

Dahulu, penduduk Desa Banjarkemuning yang menjadi nelayan jika pulang dari melaut mereka kebanyakan mendapatkan ikan laut, berbeda dengan sekarang yang kebanyakan nelayan adalah mencari kerang. Namun sebagian ada juga yang mencari ikan seperti ikan lajan dan ikan dorang, tetapi kebanyakan dari mereka yang mencari ikan tersebut adalah penduduk pendatang yang bukan asli dari Desa Banjarkemuning. Hal ini dikarenakan penduduk asli Desa Banjarkemuning kebanyakan lebih memilih mencari kerang karena meskipun hasilnya yang tidak menentu dalam setiap harinya, tetapi mereka memiliki prinsip bahwa mencari kerang bisa mendapatkan hasil setiap hari dan pasti memperoleh hasil tangkap meskipun sedikit. Kemudian, resikonya juga tidak sebesar nelayan yang mencari ikan lajan atau ikan dorang, mencari kerang membutuhkan cuaca yang teduh sedangkan mencari ikan lajan atau ikan dorang menunggu angin kencang dan itupun terkadang tidak mendapatkan hasil sama sekali, meskipun sebenarnya nilai ekonominya lebih tinggi mencari ikan daripada mencari kerang.

Struktur Sosial Nelayan Kerang di Desa Banjarkemuning. Desa Banjarkemuning sendiri terdapat beberapa tingkatan sosial yang mengkategorikan peran masyarakat di desa ini. Pada tingkat pertama yaitu pengepul yang dimana pengepul memiliki keseharian untuk mengumpulkan hasil tangkap nelayan. Tidak ada istilah khusus untuk menyebut pengepul di desa ini, penduduk biasanya hanya menyebutnya dengan sebutan juragan atau pengepul saja.

Selanjutnya pada tingkat kedua adalah nelayan pemilik perahu. Pada tingkat ini nelayan memiliki perahu sendiri dan alat tangkap sendiri dengan modal sendiri. Nelayan ini berada pada strata sedang atau menengah keatas karena memiliki alat produksi sendiri. Alat tangkap yang dimiliki juga tidak hanya satu alat saja, ada *garit* untuk mencari kerang, jaring untuk mencari udang laut, dan alat tangkap lainnya.

Tingkat ketiga yaitu nelayan buruh yang merupakan nelayan yang tidak memiliki perahu dan alat tangkap sendiri, seorang nelayan buruh akan bekerja kepada nelayan yang memiliki perahu. Ketika nelayan pemilik perahu akan melaut maka nelayan buruh akan diberitahu terlebih dahulu, jika tidak melaut juga akan diberitahu oleh nelayan pemilik perahu. Nelayan buruh akan mendapatkan hasil setelah proses penjualan kerang yang dibagi dengan nelayan pemilik perahu.

Pada tingkat keempat yaitu Istri nelayan pemilik perahu. Istri nelayan pemilik perahu di Desa Banjarkemuning juga merupakan perempuan yang memiliki pengaruh bagi istri-istri nelayan yang suaminya bukan nelayan kerang atau bahkan istri nelayan buruh. Dengan adanya istri nelayan pemilik perahu ini, perempuan lain yang suaminya tidak melaut, suaminya seorang buruh, atau suaminya mencari hasil selain kerang mereka akan bekerja kepada istri nelayan pemilik perahu. Istri nelayan pemilik perahu akan mengelola kerang, mengupas kulit kerang dengan bantuan perempuan lain yang membutuhkan tambahan upah, kemudian menimbang dan menjual kepada pengepul, dan memberi upah kepada yang sudah ikut dengannya.

Terakhir ialah istri nelayan buruh, istri nelayan buruh biasanya ikut bekerja kepada istri nelayan pemilik perahu. Terkadang, istri nelayan buruh yang ada di Desa Desa Banjarkemuning suaminya menjadi buruh bagi nelayan ikan besar bukan nelayan kerang, sehingga istri nelayan akan mencari pekerjaan kepada istri nelayan kerang sebagai pengupas kulit kerang. Jika setiap harinya nelayan kerang mendapatkan hasil kerang yang cukup banyak, maka istri nelayan buruh ini akan mendapatkan upah yang cukup banyak juga.

Dari tingkat struktur sosial yang telah dijelaskan di atas yaitu mulai dari juragan atau pemilik modal yang merangkap menjadi pengepul, kemudian nelayan pemilik perahu, nelayan buruh, istri nelayan pemilik perahu, istri nelayan buruh, maka dapat diketahui bahwa struktur tertinggi adalah berasal dari juragan. Adanya juragan ini menjamin pendapatan nelayan karena melalui juragan pemasaran menjadi mudah, juragan di sini juga menjadi peran penting karena memiliki relasi pemasaran yang cukup luas sehingga hasil tangkap dapat dipasarkan ke daerah-daerah di luar Desa Banjarkemuning.

Alasan Nelayan Memilih Menjadi Nelayan Kerang

- a. Lebih Minim Risiko.** Menjadi nelayan kerang di Desa Banjarkemuning merupakan pilihan yang cukup tepat dipilih oleh penduduk Desa Banjarkemuning. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu informan yaitu Ibu Ulya.

"Lah nek dolek kerang kan mesti balik modal meskipun olehe sedikit. Resikonya juga sedikit, misal cuacanya angin kencang ya pulang, tantangan itu nggak ada, beda sama yang cari ikan besar kan angin besar itu diterjang. Angin teduh berangkat angin kencang pulang, resikonya itu nggak banyak. Meskipun ibu jadi istri di rumah kan juga ngerasa kalau anginnya kencang sudah ngerasa pasti bapak pulang ini nanti." (Ibu Ulya, 7 November 2020).

(Lah kalau mencari kerang kan selalu balik modal meskipun hasilnya sedikit, risikonya juga sedikit. Misal cuacanya angin kencang ya pulang, tantangannya juga gak ada, berbeda dengan yang cari ikan besar yang kalau angin besar malah diterjang. Kalau cari kerang angin teduh berangkat kalau angin kencang pulang, risikonya nggak banyak. Meskipun ibu jadi istri di rumah kan juga merasa kalau anginnya kencang sudah kerasa pasti bapak pulang habis ini.) (Terjemah Ibu Ulya, 7 November 2020).

Dari pernyataan yang dikatakan oleh Ibu Ulya tersebut menunjukkan bahwa memang mencari kerang risikonya lebih rendah daripada mencari hasil laut lain seperti ikan-ikan besar. Selain potensi yang dimiliki oleh laut Banjarkemuning adalah hasil kerang, nelayan yang bekerja mencari kerang justru membutuhkan cuaca yang baik dan teduh, karena kerang muncul di tempat-tempat tertentu jika anginnya teduh dan kondisi laut sedang tidak ombak besar. Selain itu, istri di rumah juga merasa aman karena nelayan kerang Ketika angin mulai kencang dan cuaca mulai memburuk, sudah dipastikan suaminya akan segera pulang ke rumah.

- b. Pendapatan Lebih Ajeg.** Alasan lain masyarakat asli Desa Banjarkemuning memilih mencari kerang selain minimnya risiko yang dimiliki adalah karena pendapatannya yang lebih ajeg. Pendapatan yang ajeg ini tidak hanya dirasakan oleh nelayan saja, akan tetapi juga dirasakan oleh

hampir semua penduduk yang bekerja pada sektor kerang yaitu mulai dari pengepul kerang matang dan kerang mentah, bahkan istri nelayan buruh yang bekerja mengupas kulit kerang. Bagi nelayan kerang sendiri, karena meskipun hasil yang didapatkan tidak menentu tetapi untuk setiap harinya nelayan bisa mendapatkan hasil meskipun terkadang dapatnya hanya sedikit. Berbeda dengan penghasilan nelayan yang mencari ikan, sebenarnya penghasilan nelayan ikan lebih banyak daripada nelayan kerang, dalam sekali melaut nelayan ikan bisa mendapatkan banyak. Akan tetapi, nelayan kerang lebih memilih menjadi nelayan kerang karena lebih ajeg pendapatannya.

Penjualan kerang kepada pengepul tidak hanya dijual matang saja namun ada juga yang menjual mentah. Untuk penjualan mentah biasanya dijual dengan harga Rp. 1.500/kg, jika dalam sehari nelayan mendapatkan hasil sebanyak 120 kg atau 1,2 kwintal maka pendapatan kotor yang diterima oleh nelayan sebesar Rp.180.000, kemudian dikurangi biaya operasional berupa BBM sebesar Rp.50.000 dan konsumsi sebesar Rp.30.000, maka pendapatan bersih nelayan kerang yang menjual mentah adalah sebesar Rp.100.000 per hari. Sebagian nelayan juga menjual kerang ke pengepul dalam keadaan sudah matang karena melalui proses memasak dulu yang dilakukan oleh istri nelayan, jika pendapatan kerang mentah sebesar 1,2 kwintal biasanya jika kerangnya kecil setelah dimasak dan dikelola matang maka menjadi sebanyak 17 kg kerang matang. 17 kg dikalikan dengan harga kerang matang berukuran kecil sebesar Rp.25.000 maka pendapatan kotor dari penjualan kerang matang per hari sebesar Rp.425.000. Dari pendapatan kotor tersebut dikurangi harga jual kerang mentah sebesar kurang lebih Rp.150.000/kwintal yang diserahkan kepada suami, kemudian dikurangi biaya kompor gas dan upah pengupas sekitar Rp.50.000 per harinya. Maka pendapatan bersih yang didapatkan yaitu sebesar Rp.360.000 per hari. Jika dihitung per bulannya maka hasil bersih yang didapatkan dari penjualan kerang matang yaitu kurang lebih sebesar 10 juta per bulan. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan dari penjualan kerang berukuran kecil dan kondisi kerang tidak ramai dan tidak sepi jadi dalam kondisi normal pada umumnya, jika kerang berukuran sedang dan berukuran besar maka harga selisih sekitar 2-3 ribu per kilonya, misal untuk yang sedang harganya Rp.27.000 dan yang besar harganya Rp.28.000. Lalu untuk upah pengupas justru lebih banyak ketika mengupas kerang berukuran kecil karena tingkat kesulitan mengupas kulit kerang.

Pendapatan lebih ajeg juga dirasakan oleh pengepul kerang di Desa Banjarkemuning. Contohnya seperti Ibu Hj. Masfufah yang merupakan salah satu pengepul kerang di Desa Banjarkemuning. Ibu Masfufah menjadi pengepul sejak tahun 2008. Hasil setoran kerang yang didapat dari nelayan kepada Ibu Masfufah setiap harinya tidak menentu. Jika ramai, Ibu Masfufah bisa mendapatkan setoran kerang sebanyak 9 kwintal. Kerang tersebut nantinya akan diambil oleh juragan yang lebih besar yang berasal dari Pabean, Surabaya yakni pusat penjualan ikan. Kerang yang disetorkan ke juragan besar berjumlah sebanyak 15 kilogram per bungkusnya. Menurut salah satu informan, pengepul biasanya mengambil keuntungan sebesar Rp.3000 hingga Rp.5000 setiap kilonya. Jika pengepul menjual kerang ke juragan besar dengan harga Rp.28.000/kg kerang berukuran kecil dengan berat 15 kg per bungkusnya, berarti 28.000x15 yang hasilnya berjumlah Rp.420.000 per bungkus. Sedangkan Ketika musim ramai pengepul bisa mendapatkan 9 kwintal kerang matang yang jika dibagi 15 kg maka dalam sehari terdapat kurang lebih 60 bungkus berisi 15 kg per bungkusnya. Jadi, pendapatan kotor pengepul yaitu sekitar 25 juta per harinya. Namun, jika musim kerang sedang sepi, pengepul biasanya hanya mendapatkan separuh dari ketika musim kerang ramai. Hal ini terjadi karena jika musim kerang sepi biasanya nelayan ada yang tidak melaut dan yang tetap melaut akan mencari udang.

- c. Pembagian Kerja Laki-laki dan Perempuan di Desa Banjarkemuning.** Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di Desa Banjarkemuning sebagian besar terjadi pada keluarga nelayan. Dikarenakan masyarakat di Desa Banjarkemuning kebanyakan adalah bermata pencaharian sebagai nelayan, maka pembagian kerjanya juga meliputi pembagian kegiatan antara nelayan dan istri nelayan. Dalam hal ini, pembagian kerja yang terjadi adalah dalam hal perekonomian. Untuk bisa tetap bertahan hidup dan tetap berpenghasilan, keluarga nelayan memiliki pembagian kerja yang antara lain yaitu pekerjaan nelayan atau suami yang bertugas hanya di laut. Laut menjadi ranah kekuasaan laki-laki, mereka hanya bertugas untuk mengupayakan hasil laut dengan maksimal. Sedangkan untuk perempuan atau istri nelayan bekerja di ranah darat, mereka akan menguasai pekerjaan yang ada di ranah darat.

Pembagian kerja yang terjadi pada keluarga nelayan di Desa Banjarkemuning ini memiliki siklus harian. Siklus harian tersebut terjadi antara laki-laki sebagai nelayan dan perempuan sebagai istri nelayan. Siklus harian tersebut terjadi ketika keluarga nelayan melakukan aktifitas dari bangun tidur hingga tidur lagi, siklus tersebut menunjukkan bagaimana pembagian kerja terjadi di dalam keluarga tersebut.

Tabel 1. Siklus Harian Istri Nelayan Kerang

Waktu	Aktivitas
01.00-02.00	Bangun tidur, menyiapkan bekal
03.00-03.30	Sholat Tahajud
04.00-05.00	Sholat Subuh
05.00-05.30	Menyiram bunga
06.00-06.30	Belanja untuk bahan memasak dan menyiapkan anak sekolah
07.00-08.00	Masak untuk sarapan pagi dan sarapan
08.30-09.00	Bersih-bersih rumah
09.00-09.30	Istirahat sebentar
10.00-12.00	Menunggu suami di dermaga dan memilah kerang (menyesuaikan waktu nelayan melaut)
12.30-13.00	Sholat dhuhur
13.00-15.30	Mengolah kerang (memasak, mengupas, dan menimbang kerang)
15.45-16.00	Sholat asar
16.00-16.15	Menjual kerang ke pengepul kerang
16.30-17.30	Istirahat sore
17.30-18.00	Sholat Maghrib
18.30-19.00	Menyiapkan makan malam dan makan
19.00-19.30	Sholat Isya'
20.00-01.00	Istirahat malam

Siklus harian yang disebutkan di atas merupakan siklus harian istri nelayan kerang secara umum karena setiap harinya pasti menentukan situasi dan kondisi cuaca. Nelayan berangkat ke laut memperhitungkan cuaca yang terjadi setiap harinya, sehingga waktu juga tidak bisa sama dalam setiap harinya. Tapi aktivitas yang terjadi akan selalu sama dalam setiap harinya, hanya waktu saja yang akan menentukan kapan nelayan akan melaut dan kapan istri nelayan akan melakukan aktivitas sehari-harinya. Dalam hal ini, dapat dilihat dari tabel di atas bahwa siklus harian tersebut menunjukkan bahwa perempuan atau istri nelayan kerang lebih banyak melakukan aktivitas dalam sehari. Berbeda dengan siklus harian laki-laki yang akan dipaparkan pada table berikut.

Tabel 2 Siklus Harian Suami/Nelayan Kerang

Waktu	Aktivitas
00.30	Persiapan melaut
01.00-10.00	Berangkat melaut mencari kerang
10.00-12.00	Sampai di dermaga, mengangkat kerang dari perahu
12.30-13.00	Membersihkan diri dan sholat dhuhur
13.00-14.00	Membantu memasak kerang (Sebagian besar dilakukan suami) Istirahat
14.00-15.30	Sholat asar
15.30-16.00	Bersantai di depan rumah, ada juga yang ke dermaga mengecek
16.00-17.30	perahu yang akan digunakan untuk melaut
17.30-18.00	Sholat maghrib
18.00-19.00	Makan malam
19.00-19.30	Sholat isya'
20.00-00.30	Istirahat malam

Fakta yang diperoleh oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa laki-laki yang bekerja sebagai nelayan, mereka akan melakukan aktivitasnya hanya untuk melaut saja dan jika sudah selesai melaut dan sampai di darat pekerjaan seluruhnya akan diserahkan kepada perempuan. Akan tetapi ada juga nelayan yang masih melakukan aktivitas di darat yaitu memasak kerang yang diperoleh.

Peran Istri Nelayan Kerang dalam Pengelolaan Kerang Peran istri nelayan dalam hal ini adalah peran domestik dan peran produktif. Peran domestik dilakukan ketika suami sedang bekerja di laut. Mulai dari membersihkan rumah, merawat anak, dan pekerjaan rumah lainnya. Peran domestik merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan dalam kedudukannya sebagai istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya (Kusnadi, 2009). Kewajiban utama bagi perempuan nelayan ialah tanggung jawabnya dalam melaksanakan peran domestik, jika peran domestik ini tidak dilakukan maka akan memicu terjadinya benturan dalam struktur sosial atau konflik dalam keluarga nelayan karena pekerjaan domestik adalah pekerjaan yang dasar yang mau tidak mau harus dilakukan oleh istri.

Sedangkan untuk peran produktif dilakukan oleh istri nelayan ketika nelayan sudah sampai di darat. Peran produktif istri nelayan kerang dalam proses pengelolaan kerang di Desa Banjarkemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo ini digambarkan dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan yakni mulai dari memilah kerang yang dilakukan ketika nelayan baru sampai di dermaga. Kerang dipilah dari serpihan-serpihan sampah yang ikut diangkat oleh alat tangkap tujuannya agar kerang lebih bersih dan mudah dalam proses memasaknya. Kegiatan memilah kerang ini dilakukan oleh istri nelayan biasanya dibantu oleh anak-anaknya dan juga yang bekerja kepada istri nelayan pemilik perahu.

Setelah proses pemilahan selesai, selanjutnya adalah proses memasak kerang yang dilakukan di rumah istri nelayan. Proses memasak kerang menggunakan wajan besar dan kompor gas yang memakan waktu sekitar 2-3 jam tergantung dari berapa banyak kerang yang didapatkan. Biasanya dalam sekali masak membutuhkan waktu sekitar 15-20 menit kemudian ditiriskan untuk selanjutnya dikupas dan dipisahkan dari kulitnya. Proses mengupas kerang dilakukan oleh istri nelayan dengan dibantu oleh istri nelayan lain yang bekerja pada istri nelayan yang mengelola kerangnya sendiri yang berjumlah 3-4 orang dalam setiap tempat pengelolannya. Untuk 1 kg nya akan mendapatkan upah sebesar 4000-5000 menyesuaikan ukuran kerangnya. Biasanya dalam sehari satu orang bisa mengupas kerang sekitar 15-20 kg kerang, jika musim kerang sedang ramai biasanya bisa mencapai 30 kg/orang.

Pada tahap selanjutnya peran perempuan adalah menimbang kerang yang sudah dikupas untuk kemudian dijual kepada pengepul. Proses penimbangan kerang dilakukan setelah kerang sudah terkupas seluruhnya. Istri nelayan menimbang dibantu dengan salah satu pekerja yang mengupas kerang. Kerang yang sudah dimasukkan ke dalam plastik akan ditimbang sebanyak 2,5 kg/bungkusnya. Kerang matang akan disetorkan kepada pengepul kerang, ada yang sudah dalam bentuk timbangan ada juga yang harus ditimbang terlebih dahulu Ketika di tempat pengepul. Namun, kebanyakan sudah disetorkan dalam bentuk sudah timbangan.

Terakhir ialah proses menjual kerang matang kepada pengepul kerang matang. Proses menjual kerang dilakukan oleh perempuan nelayan, istri nelayan. Istri nelayan setiap harinya akan pergi ke rumah pengepul untuk menyetorkan hasil kerang yang sudah diolah menjadi barang yang siap dipasarkan. Penjualan kerang akan melalui proses negosiasi antara pengepul dengan istri nelayan yakni termasuk dalam penentuan harga. Jika harga sudah diputuskan dan disetujui maka pengepul akan memberikan uang kepada istri nelayan sesuai dengan kerang yang disetorkan. Kerang matang yang sudah disetorkan ini biasanya akan disetorkan oleh pengepul kepada juragan yang lebih besar ada juga yang langsung dijual oleh pengepul ke lokasi-lokasi penjualan kerang matang yang ada di sekitar Desa Banjarkemuning. Dalam proses menjual kerang terdapat proses menentukan harga yang dilakukan oleh istri nelayan dengan pengepul yang kebanyakan adalah perempuan. Salah satu penyebab mudahnya negosiasi yang dilakukan antara istri nelayan dengan pengepul ialah karena sudah mengenal satu sama lain dan juga rasa kepercayaan yang sudah tertanam sejak lama sehingga hubungan yang terjadi menjadi baik.

Istri nelayan yang sudah melalui proses jual beli dengan pengepul kemudian adalah tahap memberikan upah kepada buruh. Seseorang yang bertugas memberikan upah kepada buruh pengupas kulit kerang

ialah istri nelayan. Setelah istri nelayan mendapatkan hasil pendapatan dari penyeteroran kerang maka selanjutnya istri nelayan akan memberikan upah kepada perempuan buruh yang ikut bekerja dengannya. Upah yang diberikan menyesuaikan ukuran kerang yang dikupas. Jika kerang yang dikupas ukurannya lebih kecil maka upah yang didapatkan lebih tinggi karena kerang yang ukurannya lebih kecil akan membutuhkan waktu yang cukup lama dan sedikit sulit. Untuk kerang yang berukuran lebih kecil, upah yang diberikan adalah 5.000/kg. Jika kerang yang dikupas berukuran sedang atau lebih besar maka upah yang diberikan sebesar 4000-4.500/kg untuk satu orangnya. Dalam satu harinya pengupas kerang bisa mendapatkan 20-30 kg/orang jika musim ramai jika musim sedang sepi biasanya hanya mencapai 10-15 kg/orang. Buruh yang ikut dalam satu keluarga nelayan biasanya berjumlah 4-5 orang.

Alasan Perempuan Tetap Bekerja. Terdapat beberapa alasan mengapa perempuan di Desa Banjarkemuning tetap bekerja, yang pertama yaitu terdapat alasan budaya. Sejak berdirinya Desa Banjarkemuning, masyarakat sebagian besar adalah menjadi nelayan yang mencari kerang terutama di desa bagian timur. Istri nelayan yang mencari kerang yang memiliki modal alat untuk memasak kerang menjadi matang akan mengelola kerang di rumahnya sendiri. Istri nelayan yang memiliki alat memasak dan sumber daya manusianya yang mumpuni akan memasak kerang untuk menjadikan kerang menjadi matang dan hal ini sudah dilakukan oleh istri nelayan dari dulu. Meskipun ada juga istri nelayan yang tidak punya alat memasak, tapi mereka bekerja sebagai pengupas kulit kerang di rumah istri nelayan yang mengelola kerang. Sejak dari dulunya memang perempuan-perempuan di desa ini bekerja, meskipun tidak semuanya bekerja pada sektor kerang. Ada yang berjualan martabak, ada yang membuka toko, dan ada juga yang bekerja di pabrik.

Selanjutnya yakni alasan ekonomi, Alasan ekonomi istri nelayan atau pengepul perempuan tetap bekerja karena untuk meningkatkan penghasilan keluarganya dan untuk bertahan hidup dengan dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Kemudian alasan eksistensi dan aktualisasi diri yang dimana alasan ini ada karena mereka tidak ingin berdiam diri di rumah saja, mereka ingin memiliki kesibukan untuk tetap eksis di kalangan masyarakat desa. Jika hanya berdiam di rumah atau hanya melakukan pekerjaan domestik saja tentu hubungan sosial yang terjalin juga sangat sedikit, jaringannya menjadi tidak luas. Selain bekerja di sektor kerang, istri nelayan juga aktif pada kegiatan seperti pengajian rutin setiap minggu, kegiatan ibu-ibu PKK, dan juga kegiatan pelatihan yang biasanya diadakan di kantor desa.

Para istri nelayan di Desa Banjarkemuning justru memiliki antusiasme yang tinggi ketika terdapat kegiatan seperti pelatihan, mereka ingin menambah dan mengasah kemampuan yang dimiliki di tengah-tengah kesibukannya mengelola kerang. Selain itu, istri nelayan tidak mau jika hanya mengandalkan suami saja, mereka ingin membuktikan bahwa mereka bisa bekerja dan bisa memiliki jaringan yang lebih luas dengan terjun langsung ke masyarakat dalam proses jual beli kerang. Kemudian, istri nelayan di Desa Banjarkemuning juga ingin diakui bahwa pekerjaan yang mereka lakukan tidak di bawah tekanan suami, pekerjaan tersebut murni keinginan mereka untuk menambah penghasilan keluarga dan juga untuk mengurai dominasi suami yang mana selama ini dianggap bahwa hanya suami yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga padahal istri nelayan kerang juga bisa ikut membantu suaminya dalam hal mencari nafkah dan tambahan penghasilan.

Kekhasan Perempuan Sebagai Faktor Pendukung Peningkatan Nilai Kerang

a. Perempuan Suka Memasak. Sebagai seorang perempuan mayoritas dituntut untuk pandai dalam hal memasak, karena dalam budaya masyarakat kebanyakan perempuan hanya bekerja di dapur dan di rumah saja. Adapun istri nelayan yang memang suka memasak dan menjadi hobi untuk sehari-hari. Pada masyarakat Desa Banjarkemuning hampir seluruhnya pandai dalam hal memasak, bagi istri nelayan yang memiliki modal lebih dan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan memasak kerang, mereka memilih untuk mengelola kerang sendiri menjadi matang sehingga kerang yang dijual menjadi memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Dari keahlian memasak yang dimiliki oleh istri nelayan tersebut akhirnya perempuan di Desa Banjarkemuning memilih untuk memasak kerang menjadi matang agar kerang-kerang yang awalnya hanya dijual mentah menjadi lebih bernilai ekonomi.

- b. Perempuan Rajin Dan Telaten.** Perempuan memang terkenal memiliki sifat rajin dan telaten daripada laki-laki. Dari sifat rajin yang dimiliki perempuan di Desa Banjarkemuning, sejak nelayan sampai di dermaga mereka sudah menunggu beberapa waktu sebelum nelayan sampai. Secara terstruktur, mereka langsung meladeni kerang yang baru diangkut dari perahu untuk dipilah dari sampah-sampah yang ikut terangkat. Untuk yang tidak ada istrinya biasanya mereka langsung menjualnya ke pengepul mentah. Istri nelayan kerang di sini juga telaten dalam hal memasaknya, dengan kerang yang sudah dimasak maka kerang tidak akan cepat basi dan juga lebih awet jika proses pemasarannya membutuhkan waktu yang lama. Dengan kerajinan dan ketelatenan yang dimiliki perempuan atau istri nelayan kerang tersebut merupakan faktor pendukung bagi peningkatan nilai ekonomi kerang menjadi lebih tinggi.
- c. Perempuan Mengerti Kebutuhan Pasar.** Faktor lain yang mendukung peningkatan nilai kerang ialah karena pengetahuan perempuan tentang kebutuhan pasar. Seperti kondisi sekarang ini, masyarakat mayoritas akan mencari lauk pauk yang sudah tidak ribet atau mencari yang lebih efisien. Untuk memenuhi kebutuhan pasar tersebut, istri nelayan di Desa Banjarkemuning memasak kerang menjadi matang agar konsumen sudah tidak perlu repot lagi dalam proses memasaknya, tidak perlu mengupas kulit kerang, dan waktu memasak pun bisa menjadi lebih singkat sehingga bisa melakukan pekerjaan lainnya. Kemudian dengan memenuhi kebutuhan pasar, maka permintaan pasar meningkat. Dari permintaan pasar yang meningkat, maka penghasilan yang didapatkan oleh keluarga nelayan meningkat sesuai dengan kebutuhan pasar.

Modal Sosial Istri Nelayan Kerang

- a. Jaringan Sosial.** Jaringan sosial atau hubungan sosial antar masyarakat di Desa Banjarkemuning terjadi pada istri nelayan yang memiliki perahu yang mengelola kerang sendiri dan juga pada pengepul perempuan. Contoh dari adanya jaringan sosial pada istri nelayan di sini ketika istri nelayan yang satu dengan istri nelayan yang lain membutuhkan pertolongan seperti membutuhkan karung untuk tempat kerang, biasanya istri nelayan yang kekurangan karung akan meminjam karung kepada istri nelayan yang masih punya stok karung dan akan diganti Ketika sudah punya karung lebih banyak.

Jaringan sosial yang paling sering terjadi pada masyarakat nelayan Desa Banjarkemuning dalam hal ini adalah jaringan pemasaran kerang. Kerang yang dikelola oleh perempuan nelayan Desa Banjarkemuning didapatkan dari nelayan yang mencari ikan, kebanyakan kerang tersebut akan dikelola oleh istrinya nelayan itu sendiri. Namun, ada juga yang dijual belikan berupa kerang mentah, dalam artian nelayan akan menjual ke pengepul kerang mentah untuk dikelola menjadi kerang matang oleh pengepul kerang mentah tersebut.

Kerang yang dikelola oleh istri nelayan sendiri akan dijual ke pengepul kerang matang, sedangkan untuk pengepul kerang mentah yang menerima hasil dari nelayan akan mengolahnya terlebih dahulu untuk kemudian dijual berupa kerang matang kepada juragan yang lebih besar langsung, jadi tidak melalui pengepul kerang matang terlebih dahulu. Dalam hal ini, pemasaran kerang di Desa Banjarkemuning dapat dikatakan sebagai tempat terjadinya masyarakat membentuk jaringan sosial. Dimulai dari nelayan kerang mentah yang menjual kerangnya kepada pengepul kerang mentah, kemudian diolah menjadi matang yang di mana prosesnya membutuhkan tenaga dari perempuan-perempuan, kemudian dijual kepada juragan besar. Bagi nelayan yang akan menjual kerangnya berupa kerang matang akan menyerahkan kerangnya kepada istri untuk kemudian dikelola menjadi matang, istri nelayan memiliki jaringan sosial dengan perempuan-perempuan yang juga membantu dalam proses kerang menjadi matang lalu menjual kepada pengepul kerang matang, jaringan sosial tersebut menjadi terbentuk dengan berinteraksi dengan pengepul dalam jangka waktu yang cukup lama. Pengepul akan menjalin interaksi dengan juragan yang lebih besar untuk menjual kerang matang yang diperoleh dari setoran istri nelayan setiap harinya.

Selain dalam hal pemasaran, terdapat jaringan yang terjadi pada masyarakat dalam sistem mendapatkan modal untuk melaut. Biasanya dimulai dari nelayan yang ingin melaut namun terkendala modal, istri nelayan ikut membantu mencarikan pinjaman modal kepada pengepul yang

sudah kenal baik sehingga hubungan yang terjalin akan lebih mudah. Ini merupakan salah satu bentuk dari konteks survival keluarga nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

b. Trust (Kepercayaan)

Dalam hal ini analisis tentang modal kepercayaan yang ada di masyarakat Desa Banjarkemuning dimulai dari nelayan yang membutuhkan modal untuk melanjutkan siklus ekonomi. Contoh konkrit sistem kepercayaan yang ada di Desa Banjarkemuning ialah nelayan yang tidak memiliki modal untuk melaut akan mencari modal dengan cara berhutang kepada pengepul atau pemilik modal dengan tidak menggunakan jaminan apapun karena adanya sistem kepercayaan ini.

"(...) yo roto-roto kene kenal kan wong kene dewe, cuman ndek kunu ndak ada jaminan nek ndek pengepul. Sistem e pakek sistem kepercayaan, dengan satu syarat ketika mereka mendapatkan barang dari laut terus hasil pengelolaan biasane kan diolah sendiri, dikupas, untuk penjualan ke pengepul ini tadi, pengepul yang dihutangi, sirkulasine ndek kunu. Modal sosial ya iku mau modal kepercayaan dengan satu syarat ikumau. Tujuane opo dia pinjam(?) nah ini adalah untuk ikatan, mereka tidak bisa menjual ke pengepul lain jadi harus ke pengepul yang dipinjami." (Bapak Agus, 24 Januari 2022)

"(...) rata-rata di sini kenal semua kan orang sini sendiri, Cuma yaitu tadi tidak ada jaminan kalau di pengepul. Sistemnya pakai sistem kepercayaan, dengan satu syarat ketika mereka mendapatkan barang dari laut, terus hasil pengelolaan biasanya kan diolah sendiri, dikupas untuk penjualan ke pengepul ini tadi, pengepul yang dihutangi nah sirkulasinya di situ. Modal sosialnya ya itu tadi, modal kepercayaan dengan satu syarat tersebut. Tujuannya apa dia pinjam (?) nah hal tersebut adalah untuk ikatan (antara nelayan dan pengepul), mereka tidak bisa menjual ke pengepul lain jadi harus menjual ke pengepul yang dipinjami tadi." (Terjemah Bapak Agus, 24 Januari 2022)

Sistem kepercayaan yang ada pada penduduk Desa Banjarkemuning berlaku pada kehidupan sosial nelayan Desa Banjarkemuning. Kepercayaan yang terbentuk ini dikarenakan terjalinnya hubungan yang baik antar sesama warga. Contoh konkritnya istri nelayan menjual hasil kerang pada pengepul A, mereka menjalin hubungan yang baik sehingga muncul sebuah rasa kepercayaan di antaranya yang menjadikan istri nelayan selalu menjual hasil kerangnya kepada pengepul A. Contoh lainnya ialah ketika nelayan menjual hasil kerangnya kepada pemberi moda yang menjadi pengepul dalam artian si nelayan tidak bermain curang dengan menjual ke pengepul lainnya, hal inilah yang menjadikan rasa kepercayaan menjadi sistem yang dipertahankan dalam kehidupan nelayan.

- c. Norm (Norma/Nilai).** *Norm* merupakan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat yang meliputi tentang segala bentuk solidaritas yang terdapat di dalam struktur sosial masyarakat. Norm atau nilai-nilai ini terdapat dalam sebuah struktur sosial dalam bentuk aturan dan sanksi, jika aturan yang ada tidak dijalankan dengan baik maka akan diberlakukan sebuah sanksi sebagai bentuk konsekuensi yang dilakukan. Sehingga norma harus disepakati oleh bersama dan juga sanksinya harus dikuatkan karena kalau norma tidak terbentuk maka perlakuan untuk berbuat semauanya sendiri tidak akan bisa dihindari, setiap orang akan cenderung berpikir bahwa ia tidak terikat dengan orang lain dan melakukan hal-hal menurut kemauannya sendiri.

Nilai-nilai yang terbentuk pada masyarakat Desa Banjarkemuning tidak terlepas dengan kondisi sosial dan struktur sosial masyarakat yang ada di desa ini. Salah satunya nilai dalam hal kehidupan nelayan di mana dalam sehari-hari masyarakat nelayan akan mengalami proses menjual, membeli, bertemu dengan pengepul, bertemu dengan keluarga nelayan lain, kemudian melakukan kegiatan seperti halnya arisan, pengajian, ibu PKK dan semua keseharian tersebut tentu saja memunculkan nilai/*norm* yang juga akan membentuk kontrol sosial yang disebut dengan sanksi. Sanksi tersebut muncul karena adanya penyelewengan nilai atau karena tidak terlaksananya nilai/*norm* yang sudah disepakati sehingga untuk memberikan kejerahan maka diberlakukan sebuah sanksi di dalam struktur sosial tersebut. Misalnya seperti keluarga nelayan A meminjam modal kepada pengepul B, maka hasil tangkap yang dilakukan oleh nelayan harus dijual kepada pengepul B tersebut, biasanya permasalahan muncul ketika nelayan A meminjam modal kepada nelayan B kemudian hasilnya dijual

ke pengepul C, maka sanksi yang didapat oleh nelayan adalah semua modal yang telah dipinjamkan akan disita dan nelayan A harus membayar hutang kepada nelayan B tersebut.

Dalam hal *norm* dibentuk berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan tujuannya ialah untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Jika nilai-nilai yang menjadi dasar dianggap baik maka aturan yang ditentukan adalah aturan untuk mengontrol agar nilai tersebut tidak menjadi buruk. Jika nilai-nilai tersebut dianggap buruk maka aturan yang ditentukan adalah agar masyarakat jera untuk melakukannya kembali.

Kesimpulan. Secara umum penulis menyimpulkan bahwa peran modal sosial istri nelayan pada kehidupan masyarakat pesisir terutama nelayan sendiri sangatlah penting. Modal sosial yang dimiliki oleh perempuan Desa Banjarkemuning mencakup 3 unsur utama di antaranya kepercayaan, jaringan sosial, dan juga *norm* atau nilai. Secara lebih khusus penulis dapat menarik kesimpulan yakni struktur sosial yang ada di Desa Banjarkemuning pada kedudukan pertama ditempati oleh pengepul, lalu selanjutnya adalah nelayan pemilik perahu, nelayan buruh, istri nelayan pemilik perahu, dan istri nelayan buruh. Dari struktur sosial tersebut, penduduk Desa Banjarkemuning dapat melakukan pekerjaan sehari-hari karena adanya hubungan sosial yang saling berkesinambungan di antara mereka.

Nelayan kerang memiliki alasan tersendiri mengapa mereka lebih memilih menjadi nelayan kerang daripada menjadi nelayan ikan yaitu karena lebih minimnya risiko ketika mencari kerang. Nelayan ikan ketika melaut harus menunggu ombak besar dan angin kencang sedangkan nelayan kerang akan melaut jika cuaca dengan baik dan tidak ada angin. Lalu, pendapatan yang diterima oleh nelayan kerang lebih ajeg ketimbang menjadi nelayan ikan. meskipun dalam setiap harinya pendapatan tidak menentu akan tetapi bisa selalu dapat meskipun sedikit.

Pembagian kerja antara nelayan dan istri nelayan di Desa Banjarkemuning yakni nelayan akan bekerja di ranah laut, ranah laut akan dikuasai oleh nelayan dan istri menunggu di rumah. Ketika nelayan sudah sampai di darat, maka pekerjaan akan berganti dikuasai oleh istri nelayan mulai dari ***memilah kerang, memasak kerang, mengupas kerang, menimbang, memberi upah kepada buruh pengupas, hingga menjual kerang kepada pengepul.*** Semua ranah darat akan dilakukan oleh perempuan atau istri nelayan.

Perempuan dalam menjalankan peran-perannya di ranah darat tidak terlepas dari modal sosial yang dimilikinya. Jaringan sosial yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terbaru menjadikan penduduk desa tidak ketinggalan informasi terbaru mengenai kondisi desa, kemudian sistem kepercayaan yang dimiliki oleh penduduk juga sangat tinggi sehingga kehidupan sosial sehari-hari berjalan dengan bagaimana mestinya dengan minimnya suatu konflik antar penduduk, dan terakhir karena adanya nilai atau norma yang diberlakukan untuk control diri penduduk, jika melanggar sesuatu maka konsekuensi yang diterima juga ada sehingga penduduk tidak melakukan kegiatan sesuai dengan kemauan sendiri.

References

- Atmadjaja, Y. V. I. (2017). *Identifikasi Keberadaan Pengamba' dan Pola Relasi Dengan Masyarakat Nelayan Pesisir Timur Banyuwangi. 1*, 31–45.
- BPS. (2019). *Kecamatan Sedati Dalam Angka 2019*.
- Hambara, H. (2017). *Ekspor Kerang Banjarkemuning Bebas Timbal*. Jawapos.com. <https://www.jawapos.com/nasional/04/04/2017/ekspor-kerang-banjar-kemuning-bebas-timbal/>
- Hiariey, L. S., & Romeon, N. R. (2017). Penguatan Kelompok Usaha Bersama (Kub) Perikanan Tangkap (Studi Kasus Desa Lathualat, Kota Ambon, Provinsi Maluku). *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi, 18*(2), 120–129. <https://doi.org/10.33830/jmst.v18i2.137.2017>
- Karangan, F. P., Durand, S. S., & Sondakh, S. J. (2017). *Peranan Wanita Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Nelayan Di Kelurahan Tumumpa II Kecamatan Tuminting Kota Manado. 5*(9).
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir* (A. Q. Shaleh (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Tim Perikanan WWF. (2015). Perikanan Kerang. *Panduan Penangkapan Dan Penanganan, 20*.